

## Mengoptimalkan Kearifan Lokal pada Matakuliah Apresiasi Drama

Dian Ramadan Lazuardi<sup>1</sup> dan Agung Nugroho<sup>2</sup> 

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Lubuklinggau<sup>1,2</sup>

Surel: [dianramadan78@gmail.com](mailto:dianramadan78@gmail.com)<sup>1</sup>; [agung.nugroho12354@gmail.com](mailto:agung.nugroho12354@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui proses pengembangan modul Apresiasi Drama berbasis kearifan lokal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuklinggau dan (2) Menjelaskan bahwa Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuklinggau sudah valid, praktis, dan efektif. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian dan pengembangan dengan model Dick & Carey yang dibatasi sampai 8 tahap. Penelitian ini menghasilkan produk baru berupa Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal dan sudah teruji tingkat validitas, kepraktisan, dan keefektifannya. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kevalidan modul sebesar 81,25%, kepraktisan modul menunjukkan kepraktisan yang baik diketahui dari uji kecil, sedang, dan besar. Sedangkan keefektifan bahan ajar diketahui sebanyak 6 orang 30% memperoleh nilai sangat baik (A) dengan skor 80-100, sebanyak 9 orang 45% yang memperoleh nilai 66-79 dengan kategori baik (B), memperoleh nilai cukup (C) 1 orang atau 5% dengan skor 58, dan mahasiswa yang memperoleh nilai kurang (D) sebanyak 4 orang atau 20% dengan rentang nilai 46-55. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar matakuliah Apresiasi Drama berbasis kearifan lokal sudah valid, praktis, dan efektif bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuklinggau.

**Kata kunci:** optimalisasi, kearifan lokal, apresiasi drama

### Abstract

The purpose of this study was to: (1) find out the process of developing the Local Wisdom-based Drama Appreciation module of the Indonesian Language and Literature Education Study Program STKIP PGRI Lubuklinggau and (2) Explain that the Local Wisdom-based Drama Appreciation Module of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, STKIP PGRI Lubuklinggau is valid, practical, and effective. The research method used is the research and development method with the Dick & Carey model which is limited to 8 stages. This research resulted in a new product in the form of a Local Wisdom-Based Drama Appreciation Module and its level of validity, practicality and effectiveness has been tested. Based on the results of the study note that the module validity of 81.25%, the practicality of the module shows good practicality is known from small, medium, and large tests. While the effectiveness of teaching materials is known as many as 6 people 30% get very good grades (A) with a score of 80-100, as many as 9 people 45% who score 66-79 with good categories (B), get enough grades (C) 1 person or 5% with a score of 58, and students who score less (D) are 4 people or 20% with a range of grades 46-55. Based on the results of these studies indicate that the Drama Appreciation teaching materials based on local wisdom are valid, practical, and effective for students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, STKIP PGRI Lubuklinggau.

**Keywords:** optimization, local wisdom, drama appreciation

### A. Pendahuluan

Apresiasi drama tidak hanya terfokus pada pementasan atau seni lakonnya, namun dapat diapresiasi dari segi teks sastranya dengan cara menghayati dengan sepenuh hati dan pikiran (Amri & Damaianti, 2016:189). Kedua dimensi sastra tersebut dapat

dibicarakan terpisah demi kepentingan analisis. Namun, berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan peneliti dengan dosen matakuliah Apresiasi Drama di STKIP-PGRI Lubuklinggau, bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi drama masih kurang. Faktor yang mempengaruhi, minimnya pemahaman mahasiswa terhadap matakuliah Apresiasi Drama yaitu kurangnya pengetahuan siswa tentang drama sehingga apresiasi mereka hanya sebatas pemanggungnya saja. Mahasiswa juga kurang tertarik dengan matakuliah Apresiasi Drama, dikarenakan dengan contoh drama yang ditampilkan yaitu drama di luar daerah Lubuklinggau.

Berdasarkan observasi penulis kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sedang mengambil matakuliah Apresiasi Drama mengatakan, kendala bagi mereka untuk melakukan apresiasi drama dikarenakan selama ini belum lengkap dan menariknya modul yang digunakan di kampus. Sebuah bahan ajar haruslah memiliki kedekatan, baik dari segi jarak maupun psikologis sehingga mampu menarik minat mahasiswa untuk mempelajarinya. Selain itu, pengenalan budaya lokal pada generasi pembangun suatu daerah sangatlah penting. Hal ini dikarenakan suatu adat, budaya, haruslah dipertahankan sehingga tidak akan punah dan tetap ada sampai pada anak cucu kita.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dosen dan mahasiswa dalam matakuliah Apresiasi Drama yang sudah dipaparkan di atas, maka diperlukan solusi untuk membuat modul apresiasi drama berbasis kearifan lokal yang diinginkan oleh dosen Bahasa Indonesia serta mahasiswa yang mempelajari apresiasi drama. Dengan begitu dapat mempermudah guru dalam mengajarkan materi apresiasi drama, serta dapat membantu pemahaman mahasiswa tentang drama dan lingkungan sekitar.

Penelitian tentang pembuatan produk pendidikan, salah satunya modul haruslah menggunakan *Research & Development* (R&D). Penelitian (R&D) berbeda dalam melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik, karena harus membuat atau mengembangkan produk pendidikan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pengembangan (R&D) dengan menghasilkan produk berupa modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuklinggau.

Menurut Prastowo (2011:106), "Modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik". Modul adalah bahan ajar yang komunikatif sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri. Model bahan ajar menulis puisi yang akan dikembangkan oleh peneliti masih memiliki keterkaitan dengan buku yang digunakan siswa dan guru.

Modul apresiasi drama berbasis kearifan lokal yang dikembangkan peneliti, dikemas semenarik mungkin, seperti menggunakan animasi yang mendukung, yaitu sesuai dengan materi yang diajarkan. Peneliti juga memberikan submateri yang lengkap, dengan sajian yang menarik serta mudah untuk dipahami mahasiswa. Hal itu bertujuan untuk menghindari kebosanan mahasiswa, pada saat mempelajari bahan ajar Apresiasi Drama.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Konsep Model yang Dikembangkan**

#### **a. Model Dick & Carey**

Penelitian pengembangan (*Research & Development*) memiliki langkah-langkah yang menjadi pedoman sehingga harus diikuti dari langkah awal sampai langkah akhir. Langkah-langkah atau prosedural dapat kita jumpai dalam model rancangan sistem pembelajaran (Setyosari, 2013). Model rancangan sistem pembelajaran memiliki banyak ragamnya, seperti model Sugiyono, model Jolly Balitho, model Camp, model Dick & Carey, dan lain sebagainya.

Model yang dirancang dan dikembangkan oleh Dick & Carey sering digunakan dalam penelitian dan pengembangan secara luas, sehingga keberhasilan model Dick & Carey juga telah teruji. Model pengembangan yang akan menjadi pedoman peneliti dalam mengembangkan model bahan ajar menulis puisi rakyat, yaitu model Dick & Carey. Mempertimbangkan kemampuan peneliti untuk menjalankan model Dick & Carey dalam penelitian dan pengembangan Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal.

#### **b. Langkah-Langkah Model Pengembangan Dick & Carey**

Langkah-langkah model rancangan sistem pembelajaran yang sistematis dan berkesinambungan harus diikuti. Begitu juga model yang dirancang dan dikembangkan oleh Dick & Carey memiliki sepuluh langkah, yaitu : a) analisis kebutuhan dan tujuan; b) analisis pembelajaran; c) analisis pembelajaran (siswa) dan konteks; d) merumuskan tujuan performansi; e) mengembangkan instrumen; f) mengembangkan strategi pembelajaran; g) mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran; h) merancang dan melakukan evaluasi formatif; i) melakukan revisi; dan j) evaluasi sumatif.

### **2. Modul**

Modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik” (Prastowo, 2011:106). Sependapat dengan Daryanto (2013:31) bahwa “Modul adalah materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut.” Sedangkan Arifin, dkk. (2009:64) berpendapat bahwa “modul bentuknya tersusun dari moduler-moduler, masing-masing modul selesai membahas satu pokok bahasan, dan berdiri sendiri tidak tergantung dari modul yang lain”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis, dengan satu pokok bahasan yang mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga peserta didik bisa belajar mandiri dengan bimbingan minimal dari pendidik. Bahan ajar apresiasi drama yang dikembangkan peneliti masih berkaitan dengan buku yang digunakan oleh mahasiswa dan dosen. Peneliti memasukkan beberapa materi apresiasi drama yang terdapat pada buku yang selama ini digunakan oleh mahasiswa dan dosen, namun peneliti menambahkan beberapa materi penting tentang apresiasi drama yang tidak terdapat di buku sebelumnya yang berkaitan dengan kearifan lokal.

### 3. Apresiasi Drama

Apresiasi drama merupakan kegiatan mengaji sastra dengan tujuan supaya menemukan unsur-unsur yang terdapat pada drama yang diapresiasi. Waluyo (2003: 45) berpendapat bahwa kegiatan apresiasi memilih beberapa tingkatan yaitu “Tingkat menggemari, tingkat menikmati, tingkat mereaksi, dan tingkat produktif.”

- a. Tingkat menggemari keterlibatan siswa dalam drama masih belum kuat (aktif). Namun, pada tingkat menikmati, keterlibatan batin pembaca terhadap karya sastra sudah semakin mendalam.
- b. Tingkat mereaksi, sikap kritis terhadap karya sastra semakin menonjol karena ia mampu menafsirkan dengan skema dan ia mampu menyatakan keindahan dan menunjukkan di mana letak keindahan itu.
- c. Tingkat produktif, apresiator sudah mampu mulai menghasilkan, mengkritik, atau mendeklamasikan atau menyampaikan dengan baik. Dari pernyataan tersebut, pengertian apresiasi drama merupakan bentuk kegiatan yang tidak hanya menggemari, tetapi mampu mengkritik, mampu menilai, dan menghasilkan suatu karya terhadap pembelajaran drama sehingga siswa pada akhirnya berperan aktif, baik sewaktu pementasan drama maupun sesudah kegiatan pementasan drama.

### 4. Kearifan Lokal

Apresiasi drama berbasis kearifan lokal sebuah modul haruslah memiliki kedekatan baik dari segi jarak maupun psikologis sehingga mampu menarik minat mahasiswa untuk mempelajarinya. Selain itu, pengenalan budaya lokal pada generasi pembangun suatu daerah sangatlah penting. Hal ini dikarenakan suatu adat, budaya, haruslah dipertahankan sehingga tidak akan punah dan tetap ada sampai pada anak cucu kita. Dalam modul yang akan disajikan, memuat cerita atau drama berkaitan dengan lingkungan sekitar ataupun budaya lokal. Apresiasi drama berimplementasi kearifan lokal akan dijadikan dasar dalam penulisan modul. Menggunakan metode pemilihan contoh drama yang berkaitan dengan budaya lokal yang ada. Dengan cara tersebut dapat menumbuhkan rasa senang dan memotivasi untuk mengapresiasi drama. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat atau hal yang ada disekitar yang tidak dimiliki oleh orang lain (Wijana, 2015). Sejumlah kearifan lokal yang terdapat yaitu berkaitan dengan potensi daerah atau keunggulan lokal. Salah satunya cerita atau drama tempat wisata yang ada di sekitar ataupun kebiasaan masyarakat yang dianggap sebagai budaya lokal. Mengapresiasasi drama berbasis kearifan lokal adalah mengapresiasi dengan menggunakan drama asli daerah lokal, mengaitkan potensi lokal (*local wisdom*). Selain menggali dan ikut melestarikan potensi lokal, mahasiswa juga akan lebih tertarik, antusias, tertantang, dan merespons setiap pembelajaran lebih baik lagi sehingga mahasiswa lebih mudah mempelajari apresiasi drama. Dari kearifan lokal, juga dapat diperoleh berbagai karakter positif yang dapat menumbuhkan sikap positif untuk menggali ranah afektif mahasiswa. Karakter positif yang muncul dari kearifan lokal Lubuklinggau diantaranya drama dari cerita *Bujang Kurap*, *Dayang Torek*, dan lain sebagainya.

### 5. Rancangan Model

Peneliti akan memaparkan rancangan modul yang akan dikembangkan, melalui referensi yang telah peneliti siapkan. Hasil observasi yang telah peneliti lakukan,

bentuk modul sangat diperlukan oleh pendidik. Struktur yang penulis gunakan dari pandangan Surahman (dalam Prastowo, 2011) yang terdiri dari judul modul, petunjuk umum, materi modul, dan evaluasi semester, yang penulis anggap mampu untuk diikuti. Sedangkan tahap pembuatan bahan ajar terdiri dari analisis kebutuhan, mengembangkan desain, uji coba, dan evaluasi hasil, guna memperoleh bahan ajar yang valid, praktis, dan efektif.

### C. Metode Penelitian

#### 1. Prosedur Pengembangan

##### a. Langkah-langkah Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan model bahan ajar yang peneliti gunakan, menganut langkah-langkah pengembangan model bahan ajar menurut Dick & Carey (dalam Setyosari 2013), terdapat sepuluh langkah menurut model Dick and Carey, yaitu: 1) analisis kebutuhan dan tujuan; 2) analisis pembelajaran; 3) analisis pembelajar (siswa) dan konteks; 4) merumuskan tujuan performansi; 5) mengembangkan instrumen; 6) mengembangkan strategi pembelajaran; 7) mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran; 8) merancang dan melakukan evaluasi formatif; 9) melakukan revisi; dan 10) evaluasi sumatif.

##### 1) Penelitian Pendahuluan

Penelitian pendahuluan yang dilakukan pada tahap awal yaitu mencari potensi dan masalah. Potensi adalah segala sesuatu yang dapat didayagunakan sehingga memiliki nilai tambah, sedangkan masalah adalah penyimpangan antara yang diharapkan dan yang terjadi (Sugiyono, 2013). Dengan hal tersebut, peneliti dapat berangkat dari adanya potensi atau masalah. Penelitian tidak akan dilakukan bilamana tidak terjadi potensi dan masalah yang ditemukan.

##### 2) Perencanaan Pengembangan Model

Perencanaan pengembangan model yang pertama yaitu merumuskan tujuan performansi atau unjuk kerja yang dilakukan dengan cara menjabarkan tujuan umum ke dalam tujuan yang lebih spesifik berupa rumusan tujuan unjuk kerja, atau operasional. Pengembangan mengidentifikasi standar atau kompetensi dasar yang ada ke dalam rumusan tujuan khusus yang spesifik, terukur, teramati, dan mencerminkan satu jenis perilaku yang akan diukur.

##### b. Evaluasi Formatif (*Formative Evaluation*)

Evaluasi formatif yaitu aktivitas mengumpulkan informasi, keterangan, data yang dilaksanakan oleh pengembang selama proses, prosedur, program atau produk sedang berlangsung atau dikembangkan. Kegiatan pengumpulan data terdiri dari:

##### 1) Implementasi Model

Dick & Carey (dalam Setyosari 2013:288) merekomendasikan suatu proses evaluasi formatif yang terdiri dari tiga langkah yaitu:

- a) Uji coba prototipe bahan secara perorangan (*one-to-one trying out*).
- b) Uji coba kelompok kecil (*small group tryout*).
- c) Uji coba lapangan (*field tryout*), melibatkan subjek dalam kelas.

##### 2) Validasi

Validasi desain Modul Apresiasi Drama berbasis kearifan lokal, akan dilakukan oleh pakar atau orang yang ahli di bidangnya, diantaranya:

- a) Dr. Rusmana Dewi, M.Pd. (ahli sastra).
- b) Dr. Noermanzah, M.Pd. (ahli keterbacaan dan kebahasaan).
- c) Dodi Mulyono, M.Pd. (ahli desain).

### 3) Evaluasi

Tahap evaluasi ini mengetahui kesalahan atau kekurangan dari rancangan produk. Hasil kekurangan dari produk akan diketahui dari tahap evaluasi. Dengan menilai produk yang telah dibuat berdasarkan angket pada mahasiswa serta masukan dari validator.

### 4) Revisi Model

Kegiatan revisi adalah perbaikan terhadap kelemahan produk yang telah dibuat, berdasarkan hasil dari evaluasi. Dari kelemahan produk ataupun kesalahan tersebut maka dapat diperbaiki.

## 2. Instrumen Pengumpulan Data

Sebuah penelitian pasti ada instrumen pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Instrumen penelitian dibagi atas: tes, angket, wawancara, kuisisioner, skala penilaian dan skala sikap, observasi, dan sosiometri. Kegiatan penelitian pengembangan model bahan ajar ini, peneliti menggunakan instrumen wawancara, kuesioner, dan observasi untuk memvalidasi data penelitian.

## 3. Teknik Analisis data

### a. Teknik Analisis Data Angket

Dalam menganalisis lembar angket siswa, mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan sebagai berikut:

- 1) Memberikan skor dari setiap butir pertanyaan dengan beberapa kriteria. Pemberian skor data angket setiap butir pertanyaan berdasarkan pada konversi nilai dan skala sikap
- 2) Menjumlahkan skor dari setiap butir pertanyaan.
- 3) Menghitung skor total rata-rata dari setiap aspek.
- 4) Mengubah skor rata-rata menjadi nilai dengan kategori data kualitatif.
- 5) Konversi data kuantitatif menjadi data kualitatif. Konversi tersebut berpatokan pada tabel konversi data kuantitatif ke data kualitatif.

### b. Teknik Analisis Data Tes

Data kuantitatif berupa tes kemampuan apresiasi drama akan dituangkan dalam bentuk perhitungan deskriptif dan berbentuk soal uraian mengenai apresiasi drama berbasis kearifan lokal. Pada penelitian ini tes kemampuan dilakukan satu kali pada akhir tahap uji lapangan guna mengetahui keberhasilan Modul Apresiasi Drama. Pemberian skor kemampuan apresiasi drama dapat diukur sesuai dengan bobot permasalahan dan kriteria jawaban yang diinginkan oleh dosen. Menggunakan pedoman penskoran apresiasi drama berbasis kearifan lokal melalui "*Holistic Scoring Rubick*".

## D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Peneliti telah menyelesaikan penelitian pengembangan dimulai dari proses pengumpulan data sesuai kebutuhan dan merancang desain hingga uji coba produk. Kegiatan tersebut peneliti menghasilkan sebuah produk bahan ajar dalam bentuk Modul

Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal. Sebelum uji coba produk peneliti memvalidasi produk kepada 3 orang ahli yaitu kebahasaan, desain, dan materi.

a. Evaluasi Ahli

Validasi dilakukan oleh validator ahli yang terdiri dari ahli kebahasaan, ahli desain, dan ahli materi. Instrumen yang digunakan berupa angket terbuka serta kolom untuk memberikan kritik serta saran kepada penulis. Berdasarkan kritik dan saran yang diberikan oleh tim ahli dijadikan pedoman bagi penulis untuk melakukan revisi.

1) Ahli Desain

Validator desain modul apresiasi drama adalah Dodik Mulyono, M.Pd. yang merupakan salah satu dosen Program Studi Pendidikan Matematika STKIP-PGRI Lubuklinggau. Proses validasi ini diajukan pertanyaan yang dimuat ke dalam angket untuk menilai kelayakan penyajian modul apresiasi drama yang meliputi: (1) kejelasan tujuan, (2) sistematis/urutan penyajian, (3) pemberian motivasi, (4) interaksi (stimulus dan respons), (5) kelengkapan informasi, (6) ukuran dan jenis huruf, (7) ketepatan ilustrasi gambar, grafik dan tabel, (8) tampilan fisik, (9) kualitas kertas, dan (10) cover.

Hasil tanggapan dari validator terhadap Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal dapat dilihat dari hasil perhitungan komponen kelayakan desain, sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Jumlah pernyataan} &= 10 \\ \text{Kategori kriteria} &= 4 \\ \text{Skor maksimal} &= 10 \times 4 = 40 \\ \text{Skor minimal} &= 10 \times 1 = 10 \\ \text{Skor yang diperoleh} &= 35 \\ \text{Rentang Nilai} &= \frac{40-10}{4} = 7,5 \\ P &= \frac{35}{40} \times 100\% = 87,5\% \end{aligned}$$

**Tabel 1. Presentase Tanggapan Ahli Desain**

<b>Rentang Nilai</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
32,5 – 40	81,25% - 100%	Sangat Baik
25 – 32	62,5% - 81%	Baik
17,5 – 24	43,75% - 62%	Cukup
10 – 17	25% - 43%	Kurang Baik

Kesimpulan komponen kelayakan desain Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal dapat dikatakan masuk dalam kategori sangat baik dengan persentase 87,5%.

2) Ahli Kebahasaan

Selanjutnya penulis melakukan validasi ke validator kebahasaan. Validator ahli kebahasaan yaitu Bapak Dr. Noermanzah, M.Pd. Angket yang diberikan pada validator bahasa juga menggunakan angket secara terbuka dengan 25 pernyataan. Beberapa hal yang perlu dinilai meliputi:

- a) Keterbacaan: (1) bahasa yang digunakan mudah dipahami dan (2) jumlah kalimat sesuai dengan tingkat keterbacaan mahasiswa.

- b) Kejelasan informasi: (1) penggunaan materi yang disampaikan memberikan informasi yang cukup, (2) akurasi fakta, (3) kebenaran konsep/teori, dan (4) akurasi prosedur/metode.
- c) Kesesuaian dengan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI): (1) Pemakaian huruf sesuai dengan aturan pemakaian huruf dalam PUEBI; (2) Penulisan kata sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam PUEBI; (3) Pemakaian tanda baca sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam PUEBI; dan (4) Penulisan unsur serapan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam PUEBI.
- d) Penggunaan kalimat: (1) penggunaan kalimat sesuai dengan struktur kalimat; (2) kalimat minimal terdiri dari subjek dan predikat; (3) penggunaan kalimat yang efektif dan efisien; dan (4) ketepatan dalam menggunakan konjungsi.
- e) Penggunaan paragraf: (1) satu paragraf minimal terdiri dari tiga kalimat; (2) satu paragraf terdiri dari inti kalimat dan kalimat penjelas; (3) ketepatan dalam menggunakan kata hubung pada paragraf; dan (4) memiliki hubungan yang koheren dalam sebuah paragraf.
- f) Tata cara pengutipan: (1) mencantumkan sumber dalam pengutipan; (2) menggunakan kutipan pendek; (3) menggunakan kutipan panjang; dan (4) menggunakan nama belakang pengarang, tahun, dan halaman.
- g) Penggunaan biografi: (1) memuat semua komponen referensi bibliografi, (2) menggunakan huruf miring dalam penelitian judul buku sumber, dan (3) penulisan nama pengarang

Validator kebahasaan tidak hanya menilai dalam bentuk angket namun juga memberikan saran. Saran tersebut menjadi motivasi bagi penulis karena sangat berharap untuk mendapatkan saran sehingga menjadi evaluasi demi peningkatan kualitas modul. Saran yang diberikan oleh validator sebagai evaluasi modul yaitu, memperbaiki tanda baca, istilah asing, huruf kapital, dan struktur kalimat dan syarat paragraf yang baik.

Hasil penilaian komponen kelayakan kebahasaan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Jumlah pernyataan} &= 25 \\ \text{Kategori kriteria} &= 4 \\ \text{Skor maksimal} &= 25 \times 4 = 100 \\ \text{Skor minimal} &= 25 \times 1 = 25 \\ \text{Skor yang diperoleh} &= 77 \\ \text{Rentang Nilai} &= \frac{100-25}{54} = 18,75 \\ P &= \frac{77}{100} \times 100\% = 77\% \end{aligned}$$

**Tabel 2. Persentase Tanggapan Ahli Kebahasaan**

Rentang Nilai	Persentase	Kategori
81,25 – 100	81,25% - 100%	Sangat Baik
62,5 – 81	62,5% - 81%	Baik
43,75 – 62	43,75% - 62%	Cukup
25 – 43	25% - 43%	Kurang Baik

Kesimpulan dari hasil perhitungan validasi kebahasaan komponen kelayakan dari segi kebahasaan dapat dikatakan masuk ke dalam kategori baik dengan jumlah persentase 77%.

### 3) Ahli Materi

Penulis melakukan validasi materi dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan dan keakuratan materi yang dibuat di dalam Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal dan akan diujicobakan kepada mahasiswa STKIP PGRI Lubuklinggau Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Validasi materi dilakukan dengan menggunakan angket terbuka dengan mencantumkan kolom kritik dan saran sebagai acuan. Ahli materi memberikan penilaian yang baik dengan nilai 4 (empat) dengan kategori sangat baik.

Secara umum dapat disimpulkan Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal mahasiswa STKIP PGRI Lubuklinggau sesuai keputusan dari validator materi bahwa modul dapat digunakan setelah direvisi.

Hasil dari komponen kelayakan materi, sebagai berikut.

Jumlah pernyataan	= 11
Kategori kriteria	= 4
Skor maksimal	= 44
Skor minimal	= 11
Skor yang diperoleh	= 38
Rentang Nilai	= $\frac{44-11}{4} = 8,25$
P	= $\frac{38}{44} \times 100\% = 86,36$

**Tabel 3. Persentase Tanggapan Ahli Materi**

Rentang Nilai	Persentase	Kategori
35,75 – 44	81,25% - 100%	Sangat Baik
27,5 – 35	62,5% - 80%	Baik
19,25 – 27	43,74% - 62%	Cukup
11 – 19	25% - 43%	Kurang Baik

Hasil perhitungan validasi materi dapat disimpulkan bahwa kelayakan isi atau materi masuk ke dalam kategori sangat baik dengan persentase 86,36%.

Berdasarkan penilaian dari ahli desain, kebahasaan, dan materi terhadap Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal dapat dilihat hasil perhitungan sebagai berikut:

#### **Keseluruhan Komponen**

Komponen Kelayakan Keseluruhan

Jumlah pernyataan	= 46
Kategori kriteria	= 4
Skor maksimal	= 184
Skor minimal	= 46
Skor yang diperoleh	= 150
Rentang Nilai	= $\frac{184-46}{4} = 34,5$

$$P = \frac{150}{184} \times 100\% = 81,52\%$$

**Tabel 4. Persentase Tanggapan Seluruh Ahli**

Rentang Nilai	Persentase	Kategori
149,5 – 184	81,25% - 100%	Sangat Baik
115 – 149	62,5% - 80%	Baik
80,5 – 114	43,75% - 62%	Cukup
46 – 80	25% - 43%	Kurang Baik

Keseluruhan komponen termasuk dalam kategori sangat baik, dengan persentase 81,52%. Secara umum penilaian bahan Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5. Hasil Tanggapan Tim Ahli**

No.	Validator	Skor yang Diperoleh	Persentase	Kategori
1.	Desain	35	87,5%	Sangat Baik
2.	Kebahasaan	77	77%	Baik
3.	Materi	38	86,36%	Sangat Baik
Jumlah Keseluruhan Validasi		168	81,52%	Sangat Baik

## b. Efektivitas Model

### 1) Evaluasi *One to One*

Evaluasi uji coba produk terhadap mahasiswa atau biasa disebut dengan uji coba *one to one* dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2019 di kelas VI.a dengan melakukan wawancara kepada lima orang mahasiswa yang dideskripsikan ke dalam angket tertulis. Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan pada tahap uji coba *One to One*:

- Mahasiswa membaca dan memahami materi Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal.
- Kemudian mahasiswa diminta untuk menjawab pertanyaan pada angket yang dibagikan.

Pelaksanaan evaluasi *one to one* dilakukan bertujuan untuk melihat kepraktisan penggunaan Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal. Dapat dilihat hasil penilaian mahasiswa dalam bentuk angket uji coba *one to one*:

**Tabel 6. Hasil Angket Uji Coba *One to One***

Kode Mhs	Nomor Pernyataan					Jml	Kategori
	1	2	3	4	5		
M1	4	3	4	2	3	16	Sangat Baik
M2	4	3	3	2	3	15	Baik
M3	3	3	4	3	3	16	Sangat Baik
M4	4	4	3	3	3	17	Sangat Baik
M5	3	4	4	4	3	18	Sangat Baik
<b>Jml</b>						<b>82</b>	

Skor angket diperoleh melalui tahap berikut ini:

- a) Menentukan skor rata-rata  

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{\text{jumlah skor angket}}{\text{jumlah mahasiswa}} = \frac{82}{5} = 16,4$$
- b) Menentukan skor maksimal  

$$\text{Skor maksimal} = 5 \times 4 = 20$$
- c) Menentukan skor minimal  

$$\text{Skor minimal} = 5 \times 1 = 5$$
- d) Menentukan nilai median  

$$\text{Median} = \frac{\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}}{2} = \frac{20 + 5}{2} = 12,5$$
- e) Menentukan nilai kuartil 1  

$$\text{Kuartil 1} = \frac{\text{skor minimal} + \text{median}}{2} = \frac{5 + 12,5}{2} = 8,75$$
- f) Menentukan kuartil 3  

$$\text{Kuartil 3} = \frac{\text{skor maksimal} + \text{median}}{2} = \frac{20 + 12,5}{2} = 16,5$$

**Tabel 7. Persentase One to One**

Kategori Skor	Rentang Skor	Persentase
Sangat baik	16,25 – 20	81,25% - 100%
Baik	12,5 – 16	62,5% - 81%
Cukup	8,75 – 12	43,75% - 62%
Kurang	5 – 8	25% - 4%

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor rata-rata}}{\text{skor maksimal}} = \frac{16,4}{20} \times 100\% = 82\%$$

Berdasarkan angket dari uji coba *one to one*, penulis menyimpulkan bahwa respons mahasiswa terhadap Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal sangat baik dengan persentase 82%. Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal dapat dikatakan telah praktis berdasarkan hasil angket uji coba *prototipe*. Tahap selanjutnya modul akan diujicobakan terhadap kelompok sedang.

## 2) Pelaksanaan Evaluasi Kelompok Sedang

Evaluasi kelompok sedang dilakukan terhadap 10 orang mahasiswa yang diambil secara acak. Tahap evaluasi yang dilakukan sama dengan evaluasi prototipe, hanya saja perbedaan pada jumlah respondennya lebih banyak dari uji coba *one to one*. Berdasarkan angket yang diberikan kepada mahasiswa pada evaluasi kelompok sedang ini menunjukkan sikap sangat baik terhadap Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal. Hasil evaluasi pada kelompok sedang ini dapat dilihat dari penilaian angket kelompok kecil sebagai berikut:

- a) Menentukan skor rata-rata  

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{345}{10} = 34,5$$
- b) Menentukan skor maksimal  

$$\text{Skor maksimal} = 10 \times 4 = 40$$
- c) Menentukan skor minimal  

$$\text{Skor minimal} = 10 \times 1 = 10$$
- d) Menentukan nilai median

$$\text{Median} = \frac{\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}}{2} = \frac{40 + 10}{2} = 25$$

e) Menentukan nilai kuartil 1

$$\text{Kuartil 1} = \frac{\text{skor minimal} + \text{median}}{2} = \frac{10 + 25}{2} = 17,5$$

f) Menentukan kuartil 3

$$\text{Kuartil 3} = \frac{\text{skor maksimal} + \text{median}}{2} = \frac{40 + 25}{2} = 32,5$$

**Tabel 8. Persentase Kelompok Sedang**

Kategori Skor	Rentang Skor	Persentase
Sangat baik	32,5 – 40	81,25% - 100%
Baik	25 – 32	62,5 – 80%
Cukup	17,5 – 24	43,75% - 62%
Kurang	10 – 17	25% - 43%

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor rata-rata}}{\text{skor maksimal}} = \frac{34,5}{40} \times 100\% = 86,25\%$$

Berdasarkan angket uji coba pada kelompok kecil yang terdiri dari enam orang mahasiswa yang dipilih secara acak, penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa memberikan respons sangat baik terhadap Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal, dengan persentase 86,25%. Sesuai dengan persentase yang diperoleh, dapat dikatakan modul yang dikembangkan telah praktis dan siap untuk diujicobakan ke dalam kelompok besar.

### 3) Pelaksanaan Uji Kelompok Besar

Pelaksanaan uji coba untuk kelompok besar pada mahasiswa kelas VI.a STKIP PGRI Lubuklinggau sebanyak 20 mahasiswa. Uji coba kelompok besar ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan dan keefektifitasan Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal. Uji coba kelompok besar dilakukan satu kali, penulis menjelaskan materi secara singkat menggunakan Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal kemudian mahasiswa mengerjakan tugas latihan yang ada di dalam modul. Uji coba kelompok besar dilakukan pada tanggal Mei 2019. Mahasiswa mengerjakan tugas latihan secara individu.

Hasil penelitian yang dilakukan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu 6 orang memperoleh nilai sangat baik dengan skor 80 – 100 jumlah persentase sebanyak 30%, sebanyak 9 orang yang memperoleh nilai 66 – 79 dengan kategori baik dan persentase sebesar 45%, jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai cukup hanya satu orang dengan skor 58 atau hanya 5%, dan mahasiswa yang memperoleh nilai kurang sebanyak 4 orang dengan rentang nilai 46 – 55 atau sebesar 20%.

Hasil evaluasi pada kelompok besar ini dapat dilihat dari penilaian angket kelompok besar dengan hasil skor angket diperoleh dalam tahapan berikut.

a) Menentukan skor rata-rata

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{\text{jumlah skor angket}}{\text{jumlah siswa}} = \frac{1360}{20} = 68$$

- b) Menentukan skor maksimal  
Skor maksimal =  $20 \times 4 = 80$
- c) Menentukan skor minimal  
Skor minimal =  $20 \times 1 = 20$
- d) Menentukan nilai median  
Median =  $\frac{\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}}{2} = \frac{80 + 20}{2} = 50$
- e) Menentukan nilai kuartil 1  
Kuartil 1 =  $\frac{\text{skor minimal} + \text{median}}{2} = \frac{20 + 50}{2} = 35$
- f) Menentukan kuartil 3  
Kuartil 3 =  $\frac{\text{skor maksimal} + \text{median}}{2} = \frac{80 + 50}{2} = 65$

**Tabel 9. Persentase Angket Kelompok Besar**

Kategori Skor	Rentang Skor	Persentase
Sangat Baik	65 – 80	81,25% - 100%
Baik	50 – 64	62,5% – 81%
Cukup	35 – 49	43,75% - 62%
Kurang	20 – 34	25% - 43%

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor rata-rata}}{\text{skor maksimal}} = \frac{68}{80} \times 100\% = 85\%$$

Berdasarkan uji coba kelompok besar yang terdiri dari 20 mahasiswa dapat disimpulkan bahwa respon mahasiswa dikategorikan baik dengan persentase 85%. Artinya Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal telah praktis digunakan dalam proses pembelajaran.

## 2. Pembahasan

Penelitian dan pengembangan atau R&D merupakan penelitian yang menghasilkan sebuah produk. Produk yang dihasil dari penelitian ini berupa Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal. Penulis menguraikan hasil dan pembahasan dari pengembangan modul apresiasi drama Berbasis Kearifan Lokal, yang terdiri dari empat bagian, yaitu: kevalidan modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal dievaluasi oleh ahli desain, kebahasaan, dan materi. Penilaian dibuat dalam bentuk angket, dan hasil evaluasinya menjadi standar penentu kelayakan penggunaan Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal yang dikembangkan. Jika Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal dikatakan valid oleh ahli validitas artinya modul Apresiasi Drama dapat digunakan, jika belum valid tentunya penulis perlu melakukan perbaikan hingga ahli menilai Modul Apresiasi Drama layak untuk digunakan.

Berdasarkan analisis dan perhitungan nilai angket dari ahli desain, modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal tergolong dalam kategori sangat baik dengan persentase 87,5%. Modul Apresiasi Drama yang telah divalidasi dapat dikatakan layak atau valid untuk digunakan. Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal sudah praktis untuk digunakan dengan berdasarkan persentase tersebut. Penulis merevisi modul Apresiasi Drama yang disesuaikan dengan saran yang diberikan oleh validator desain. Selanjutnya

hasil analisis dan perhitungan hasil angket dari validasi kebahasaan Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal termasuk 77%, dalam kategori baik artinya modul Apresiasi Drama telah dinilai valid. Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal juga sudah praktis untuk digunakan dengan berdasarkan persentase tersebut. Penulis juga merevisi sesuai dengan saran yang diberikan oleh ahli kebahasaan.

Kemudian, analisis dan perhitungan angket dari validasi materi. Materi di dalam Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal yang dikembangkan tersebut sudah dikatakan sangat baik dengan persentase hasil perhitungan 86,36%, artinya modul Apresiasi Drama dapat digunakan karena telah valid. Modul Apresiasi Drama direvisi sesuai dengan saran yang diberikan oleh validator materi. Hasil keseluruhan validasi sebesar 81,25%, Modul Apresiasi Drama berdasarkan hasil seluruh validasi telah valid dan praktis.

Hasil uji coba Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal sebanyak 6 orang memperoleh nilai sangat baik dengan skor 80-100 jumlah persentase sebanyak 30%, sebanyak 9 orang yang memperoleh nilai 66-79 dengan kategori baik dan persentase sebesar 45%, jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai cukup hanya satu orang dengan skor 58 atau hanya 5%, dan mahasiswa yang memperoleh nilai kurang sebanyak 4 orang dengan rentang nilai 46-55 atau sebesar 20%.

#### **E. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal menurut ahli desain tergolong dalam kategori sangat baik dengan persentase 87,5%, validasi kebahasaan 77% dengan kategori baik, dan validasi materi sebesar 83,36% dengan kategori sangat baik. Hasil keseluruhan validasi sebesar 81,25%, berdasarkan rentang persentase tersebut Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal telah valid dan praktis.

Hasil uji coba Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal menunjukkan sebanyak 6 orang memperoleh nilai sangat baik dengan skor 80-100 jumlah persentase sebanyak 30%, sebanyak 9 orang yang memperoleh nilai 66-79 dengan kategori baik dan persentase sebesar 45%, jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai cukup hanya satu orang dengan skor 58 atau hanya 5%, dan mahasiswa yang memperoleh nilai kurang sebanyak 4 orang dengan rentang nilai 46-55 atau sebesar 20%. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa Modul Apresiasi Drama Berbasis Kearifan Lokal sudah layak digunakan.

### Daftar Pustaka

- Amri, U., & Damaianti, V. S. (2017). Pengaruh Penggunaan Teknik Bermain Drama melalui Teater Tradisional Randai Berbasis Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Apresiasi Drama. *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 8(2), 189. doi:10.17509/eh.v8i2.5141
- Arifin, dkk. 2009. *Sukses Menulis Buku Ajar dan Referansi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha.
- Wijana, N. 2015. Pengaruh Pengintegrasian Pendidikan Karakter Berorientasi Kearifan Lokal ke dalam Materi Ajar Mata Kuliah Ilmu Lingkungan Untuk Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA UNDIKSHA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 4 (2).